

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat Nya Dewan Redaksi dapat menghadirkan Amerta Jurnal Penelitian dan Pengembangan Vol. 37, No. 1, Juni 2019. Pada edisi kali ini, menampilkan 5 artikel.

Publikasi ini diawali oleh Suryatman, Budianto Hakim, Muh. Irfan Mahmud, Fakhri, Basran Burhan, Adhi Agus Oktaviana, Andi Muh. Saiful, dan Fardi Ali Syahdar yang melakukan penelitian alat batu maros point yang merupakan salah satu tipe alat serpih yang menunjukkan karakteristik teknokompleks budaya Toalean dari Sulawesi Selatan. Awal munculnya masih diperdebatkan. Namun, sebagian besar ahli sepakat bahwa alat ini baru muncul tidak lebih dari 4.000 tahun yang lalu dan diposisikan sekonteks dengan tembikar atau masa neolitik. Maros Point dianggap dibuat oleh penghuni awal Sulawesi setelah kedatangan dan kontak dengan migrasi penutur Austronesia di Sulawesi Selatan. Dalam tulisannya berkesimpulan jika fase budaya Toalean yang disusun oleh penelitian sebelumnya perlu ditinjau ulang dan kehadiran Maros Point tidak bisa lagi dijadikan sebagai penanda fase paling muda. Maros Point diproduksi dari awal holosen atau preneolitik dan mungkin terus berlanjut hingga masa neolitik.

Artikel berikutnya dari Retno Handini dengan penelitian kubur batu di Anakalang, Pulau Sumba yang bertujuan untuk mengetahui posisi kubur batu pada masyarakat Sumba. Metode penelitian yang dilakukan adalah observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kubur batu adalah artefak kunci yang berperan sebagai identitas diri masyarakat Sumba sejak ratusan tahun lalu sampai sekarang. Kubur batu di Anakalang memiliki fungsi yang tidak tergantikan sampai saat ini meski mulai dikenal kubur dari semen. Pendirian kubur batu dan ritual tarik batu menyatu dalam keseharian masyarakat Anakalang dengan latar belakang konsepsi religi yang dipandang sebagai warisan nenek moyang yang harus dipegang teguh. Pengorbanan, dedikasi, dan rasa hormat pada leluhur adalah jawaban mengapa masyarakat Sumba, khususnya Anakalang, tetap mempertahankan keberadaan kubur batu.

Selanjutnya artikel Lisda Meyanti tentang Prasasti Pañai yang ditemukan di Kompleks Candi Padang Lawas. Dalam prasasti tersebut terdapat kata pañai. Kata pañai juga tertera pada Prasasti Tañjore dan kakawin Nāgarakṛtāgama. Kedua sumber tertulis tersebut menginformasikan bahwa pada masa lampau Kerajaan Chola dan Majapahit ingin menaklukkan beberapa daerah di wilayah Sumatra, termasuk Pañai. Hal ini menunjukkan bahwa Pañai merupakan daerah potensial dan penting sehingga kedua kerajaan tersebut ingin menaklukkannya. Namun, belum diketahui secara pasti di mana lokasi Pañai seperti yang dimaksud dalam kedua sumber tertulis tersebut. Dalam tulisan ini melalui Prasasti Pañai dibangun interpretasi bahwa lokasi Pañai yang dimaksud, baik oleh Prasasti Tañjore maupun kakawin Nāgarakṛtāgama adalah Padang Lawas. Hal ini terlihat dari isi prasasti yang menyebutkan kata pañai dan menggambarkan keadaan alam yang sesuai dengan lokasi penemuannya. Kesimpulan ini diperoleh dengan melakukan kajian mendalam terhadap Prasasti Pañai dengan menggunakan metode penelitian yang lazim digunakan dalam penelitian sejarah, yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Artikel Berikutnya dari I Made Geria, Sumardjo, Surjono H. Sutjahjo, Widiatmaka, dan Rachman Kurniawan mengangkat topik tentang Subak Sebagai Benteng Konservasi Peradaban Bali. Budaya subak hanya efektif pada tingkat suprastruktur, tetapi dalam implementasinya subak telah mulai terdegradasi karena konversi lahan, pengalihan profesi, ekonomi miskin, dan kaum muda

yang tidak ingin melanjutkannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat keberadaan peradaban subak, kemudian strategi kebijakan dalam mengembangkan peran subak sebagai tujuan wisata peradaban ekologis. Metode efektivitas digunakan untuk melihat keberadaan subak dengan metode AWOT sebagai strategi pengembangan subak sebagai wisata ekokultur. Berdasarkan hasil analisis keefektifan dan AWOT menunjukkan bahwa budaya subak sebagai peradaban Bali di tingkat suprastruktur masih ada dan kuat. Namun, pada level implementasi telah terjadi pelemahan, terutama di daerah perkotaan. Implementasi dan pelestarian komunitas Bali berdasarkan enam dimensi yang diteliti cukup efektif, bahkan untuk dimensi sosial budaya masuk dalam kategori efektif dengan nilai efektivitas 60,84%. Namun, dimensi ekonomi dan ekologi perlu ditingkatkan dengan nilai efektivitas 51,29% dan ekologi 53,10%. Strategi kebijakan peradaban subak sebagai wisata ekokultur dengan memanfaatkan kekuatan yang ada dengan sistem keagamaan yang masih dipegang oleh masyarakat Bali. Penyerapan tenaga kerja juga merupakan faktor penting terkait dengan kebutuhan hidup dan peningkatan ekonomi masyarakat Bali.

Pada artikel terakhir, Hendri A. F. Kaharudin dan Muhammad Asyraf membahas tentang perkembangan teori arkeologi tidak terlepas dari evolusi budaya berpikir masyarakat global. Hubungan yang saling mempengaruhi secara dua arah ini dapat dilihat secara sinkronik maupun diakronik. Situs dan artefak arkeologi kerap digunakan untuk meligitimasi berbagai macam kepentingan. Pada masa kolonial, interpretasi terhadap benda arkeologi kerap diselimuti oleh bias ras, agama, dan kesukuan. Paradigma postkolonialisme hadir sebagai kritik terhadap hegemoni berpikir supremasi kulit putih tersebut. Namun kenyataannya, bahkan di era pasca kolonialisme, praktik serupa masih kerap terjadi. Cara pandang neo-kolonialisme masih dapat ditemui hingga saat ini. Arkeologi tidak hanya ditempatkan sebagai bidang ilmu yang netral, namun masih menjadi salah satu isu sentral sebagai simbol personifikasi jati diri, harga diri, maupun propaganda politik. Kontroversi serupa juga dapat dilihat di ranah permuseuman. Wacana repatriasi antara negara exkoloni dengan 'universal museums' selalu menuai perdebatan yang panjang. Perselisihan ini kerap kali tidak berujung pada suatu solusi karena salah satu pihak cenderung menutup pintu dialog. Di sisi lain, tidak sedikit pula negara-negara yang menutup atau memberlakukan regulasi yang sangat ketat (atau bahkan melarang sepenuhnya) terhadap penelitian asing demi melindungi kekayaan sejarah mereka. Kebijakan ini tidak jarang menghambat berkembangnya penelitian di negara tersebut. Kenyataannya, arkeologi tidak akan pernah sepenuhnya lepas dari berbagai kepentingan, namun usaha untuk menyelaraskan kepentingan akademik, etik, dan politik harus terus dilakukan.

Redaksi mengucapkan terimakasih kepada para mitra bestari yang telah berperan dalam menelaah seluruh artikel, tidak terkecuali para mitra bestari tamu. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para editor yang telah memeriksa naskah. Akhir kata redaksi berharap, semoga artikel dalam edisi ini memberikan tambahan wawasan bagi pembaca, pemerhati ilmu budaya pada umumnya dan pecinta arkeologi khususnya.

Dewan Redaksi

AMERTA

JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI
(JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)

Vol. 37, No. 1, Juni 2019

ISSN 0215-1324; e-ISSN 2549-8908

ISI (CONTENTS)

- Suryatman, Budianto Hakim, Muh. Irfan Mahmud, Fakhri, Basran Burhan, Adhi Agus Oktaviana, Andi Muh. Saiful, Fardi Ali Syahdar**
Artefak Batu Preneolitik Situs Leang Jarie: Bukti Teknologi Maros Point Tertua di Kawasan Budaya Toalean, Sulawesi Selatan 1-17
- Retno Handini**
Kubur Batu Sebagai Identitas Diri Masyarakat Sumba: Bukti Keberlanjutan Budaya Megalitik di Anakalang, Sumba Tengah 18-26
- Lisda Meyanti**
Prasasti Pañai: Kajian Ulang tentang Lokasi Kerajaan Pañai 27-38
- I Made Geria, Sumardjo, Surjono H. Sutjahjo, Widiatmaka, dan Rachman Kurniawan**
Subak Sebagai Benteng Konservasi Peradaban Bali 39-54
- Hendri A. F. Kaharudin and Muhammad Asyraf**
Archaeology in the Making of Nations: The Juxtaposition of Postcolonial Archaeological Study 55-69